

*Original Article*

## Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Siswa Smk Negeri 5 Semarang

Suhendri

\*) Universitas PGRI Semarang , Hendri\_kdi@yahoo.co.id

**Article History:**

Received: 12/04/2018;  
Revised: 21/05/2018;  
Accepted: 16/06/2018;  
Published: 30/06/2018

**How to cite:**

Suhendri. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Siswa SMK Negeri 5 Semarang. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 57-62  
DOI:10.26539/terapeutik.21169



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018, Suhendri.

**Abstract:** Conformity among teenagers who are teenagers is very important, because they will be racing to find their identity. Where in adolescence is always dominant sense or emotional aspects. Teen age emotional aspects still include emotional unstable or uncontrolled. This allowing uncontrolled behaviors to occur. The impact of negative conformity of students, such as brawl, makes the relationship between schools to be less harmonious and very disturbing the public and disrupt traffic on the highway when students do brawl. Even based on the revelation of the BK Teacher, stated that some students were arrested by the police when they did brawl. The final goal of this study is to prevent the occurrence of negative conformity behavior of students In accordance with research objectives, then this research method using quantitative research methods. Design one group pre test and post test design. In this subject design is subjected to two measurements, namely by using a scala psychological-related negative conformity behavior of students. Based on the result of classification of pre test and post test mentioned above there is difference of procession that is 36,63%. So it can be concluded that in this study there is a positive change in students who initially have very negative negative conformity behavior, but after given the guidance service group, the behavior of student conformity becomes low.

**Keywords:** Group Counseling, Negative Conformity Behavior

**Abstrak:** Konformitas dalam kalangan siswa yang notabene remaja sangat penting, karena mereka akan berlomba-lomba menemukan jati diri mereka. Dimana pada usia remaja selalu dominan rasa atau aspek emosional. Usia remaja aspek emosional masih termasuk emosional yang labil atau belum terkontrol. Sehingga memungkinkan terjadi perilaku-perilaku yang tidak terkontrol. Dampak dari konformitas negative siswa, seperti tawuran, menjadikan hubungan pergaulan antar sekolah menjadi kurang harmonis dan sangat meresahkan masyarakat serta mengganggu lalu lintas di jalan raya ketika siswa melakukan tawuran. Bahkan berdasarkan pernyataan Guru BK, menyatakan bahwa beberapa siswa di tangkap oleh polisi saat mereka melakukan tawuran. Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mencegah terjadinya perilaku konformitas negatif siswa Sesuai dengan tujuan penelitian, maka metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain one group pre test dan post test desain. Dalam desain ini subjek dikenakan dua kali pengukuran, yakni dengan menggunakan skalapsikologis terkait perilaku konformitas negatif siswa. Berdasarkan hasil klasifikasi pre test dan post test tersebut di atas terdapat selisih prosesntase yaitu 36,63 %. Maka dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat perubahan positif pada siswa yang semula memiliki perilaku konformitas negative sangat tinggi, namun setelah di beri layanan konseling kelompok, perilaku konformitas siswa menjadi rendah.

**Kata Kunci:** Konseling Kelompok, Perilaku Konformitas Negatif

### Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu sarana bagi semua kalangan individu tanpa terkecuali. Dimana individu akan berproses sesuai prosedur yang telah ditetapkan secara sistematis dan baik. Sekolah, selain merupakan suatu sarana juga merupakan suatu system. Arti system yaitu terdapat guru dan

siswa. Dimana memiliki peran yang berbeda-beda, namun tetap memiliki tujuan yang sama. Fasilitas sekolah yang baik akan mempengaruhi baik prestasi maupun perilaku siswa. Ketercapaiannya tujuan yang ditetapkan oleh sekolah kepada siswa, tidak hanya di ukur dari aspek akademik melainkan juga dari aspek sikap atau perilaku.

Siswa SMK merupakan usia remaja, usia tersebut akan mengalami berbagai macam perubahan, baik fisik maupun psikis sampai pada perilaku. Usia remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, Hurlock (2012). Usia remaja merupakan usia pergaulan pada teman sebaya. Pergaulan teman sebaya atau sering disebut konformitas.

Konformitas pada dasarnya sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Konformitas dalam kalangan siswa yang notabene remaja sangat penting, karena mereka akan berlomba-lomba menemukan jati diri mereka. Namun demikian ketika siswa tidak memiliki kontrol diri dalam pergaulan maka akan menimbulkan konformitas negative. Juga sebaliknya jika dalam pergaulan siswa mampu mengontrol dirinya, maka akan melahirkan konformitas positif.

Pada dasarnya remaja akan dihadapkan dua pilihan dalam hidup yaitu melakukan hal positif dan negatif, dimana remaja yang memiliki sikap positif mampu menjalani hidup sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di dalam lingkungan. Namun sebaliknya jika remaja yang bersikap negatif tidak mampu mematuhi peraturan atau norma yang berlaku di lingkungan. Menurut Al-Mighwar (2011) pergaulan dengan kelompok teman sebaya diperlukan dalam rangka menambah pengalaman dan menemukan kematangan dirinya. Bila interaksi menimbulkan akibat negatif maka harga diri remaja rendah, sebaliknya bila interaksi itu menimbulkan akibat positif, harga diri remaja pun akan naik dan kematangan serta kedewasaan akan cepat diraih seorang remaja.

Perilaku konformitas tidak terlepas dari dua aspek yaitu aspek emosional dan aspek usia perkembangan. dua hal tersebut adalah merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Dimana pada usia remaja selalu dominan rasa atau aspek emosional. Usia remaja aspek emosional masih termasuk emosional yang labil atau belum terkontrol. Sehingga memungkinkan terjadi perilaku-perilaku yang tidak terkontrol. Pada usia remaja sangat erat kaitannya dengan pengaruh kelompok sebaya. Hal ini sejalan Hurlock, (2010) kuatnya pengaruh kelompok sebaya karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan

teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Peneliti melakukan wawancara di beberapa guru konseling dan konseling SMK N kota Semarang, di ketahui bahwa perilaku konformitas telah terbentuk dari tahun ketahun pada siswa-siswa tertentu. Dan itu dipelopori siswa-siswa yang kelas sebelas (11) secara umum pada siswa-siswa tertentu. Kelas satu yang masih tahap peralihan, sekaligus membutuhkan perlindungan dari seniornya (kaka kelas) serta merta mereka juga ikut dengan ajakan tersebut. Selanjutnya diketahui informasi dari salah satu siswa yang memang berada dalam komunitas konformitas negative, seperti ; tawuran, minum-minuman beralkohol sampai pada obat-obat terlarang. Salah satu alasan siswa-siswa kelas satu ikut dalam ajakan tersebut, dikarenakan untuk mendapatkan suatu kelompok dan merasa terlindung jika bersahabat atau ikut ajakan seniornya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara langsung kepada siswa SMK N di salah satu kota Semarang pada tanggal 22 September 2017 pernyataan yang di sampaikan adalah perilaku tawuran dilakukan karena atas dasar ajakan pemimpin kelompok sekaligus juga keinginan sendiri. Ketika terjadi tawuran di pastikan ada korban jiwa maupun luka. Ketika terjadi demikian maka, nyawa harus di bayar nyawa dan darah di bayar dengan darah.

Perilaku konformitas merupakan perilaku yang sering terjadi dikalangan remaja seperti siswa atau pada semua individu. Perilaku konformitas sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap manusia. Namun demikian terkadang ditemukan konformitas yang terlalu berlebihan terhadap suatu peristiwa. Pertemanan antar sebaya tidak bisa di pungkiri dalam kalangan remaja siswa.

Dampak dari konformitas negative siswa, seperti tawuran, menjadikan hubungan pergaulan antar sekolah menjadi kurang harmonis dan sangat meresahkan masyarakat serta mengganggu lalu lintas di jalan raya ketika siswa melakukan tawuran. Bahkan berdasarkan pernyataan Guru BK, menyatakan bahwa beberapa siswa di tangkap oleh polisi saat mereka melakukan tawuran. Dan

siswa tersebut berulang kali membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perilaku tawuran baik di sekolah sampai pada pihak kepolisian, namun ternyata siswa-siswa tersebut tetap saja melakukannya perilaku tawuran tersebut.

Dengan demikian berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Siswa”.

## Metode

---

Metode pengumpulan data dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis berdasarkan pada data yang akan diungkap yaitu sikap sosial siswa. Soegeng (2006) menjelaskan bahwa skala adalah serangkaian nilai bernomor yang diberikan kepada subjek, objek atau perilaku dengan maksud menghitung dan mengukur kualitas. Skala digunakan untuk mengukur perilaku konformitas negatif.

Deskripsi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam memberikan pemahaman lanjut terhadap variabel penelitian yang memberikan gambaran secara umum mengenai hasil penelitian yang diperoleh peneliti. Sebelum dideskripsikan, hasil penelitian ditentukan klasifikasi skor pengkategorian untuk mengetahui seberapa besar perilaku konformitas negatif siswa. Kategori yang digunakan dalam skor skala sikap sosial terdapat empat tingkatan diantaranya sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus t-test

## Hasil dan Diskusi

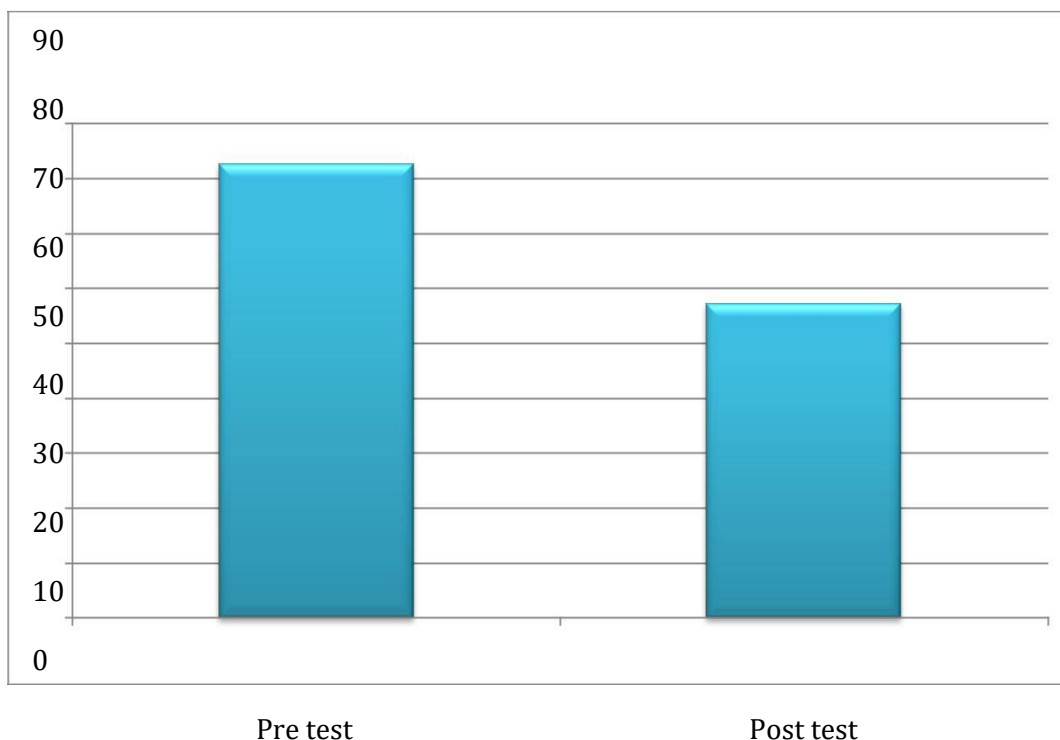
---

Hasil analisis perilaku konformitas negatif pada layanan konseling kelompok sebelum diberikan treatment (*pre-test*) dan setelah diberikan treatment (*post-test*) mengalami penurunan. Berdasarkan data yang ada dapat diperoleh hasil klasifikasi persentase hasilnya setelah layanan konseling kelompok ada perubahan yang membaik dibandingkan dengan klasifikasi persentase hasil sebelum diberikan treatment atau perlakuan. Pada akhirnya hasil data setelah layanan konseling kelompok memang memberikan pengaruh positif untuk menurunkan perilaku konformitas negatif.

Agar mengetahui hasil selisih rata-rata *pre-test* dan *post-test*, yang disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Hasil analisis perilaku konformitas negatif pada layanan konseling kelompok sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dan setelah diberikan *treatment (post-test)* mengalami penurunan. Berdasarkan data yang ada dapat diperoleh hasil klasifikasi *persentase* hasilnya setelah layanan konseling kelompok ada perubahan yang membaik dibandingkan dengan klasifikasi *persentase* hasil sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan. Pada akhirnya hasil data setelah layanan konseling kelompok memang memberikan pengaruh positif untuk menurunkan perilaku konformitas negatif.

Agar mengetahui hasil selisih rata-rata *pre-test* dan *post-test*, yang disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Dalam perhitungan analisis data penelitian dengan menggunakan *t-test* di SPSS windows 16 dapat dibandingkan bahwa hasil *pre-test* sebesar 991 dengan rata-rata 82,81 sedangkan hasil *post-test* sebesar 591 dengan rata-rata 57,36, selisih keduanya yaitu 400, sehingga dapat diketahui rata-ratanya adalah 36,36. Jumlah siswa yang mengikuti treatment konseling kelompok yaitu ada 11 (sebelas) siswa kelas X SMK Negeri 5 Semarang. Dari perhitungan *t-test* diperoleh bahwa hasil *pre-test* dan hasil *post-test* ada perbedaan.

Layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak 4 pertemuan, pertemuan tersebut membahas tentang kurangnya informasi, rasa takut terhadap celaan sosial dan keterikatan pada penilaian awal. Sebelum dilaksanakan konseling kelompok siswa mengikuti *pre-test* dan setelah dilaksanakan konseling kelompok siswa mengikuti *post-test*. Siswa sangat antusias dalam mengikuti layanan konseling kelompok karena sebelumnya siswa belum pernah tahu apa itu konseling kelompok. Meskipun awalnya siswa atau anggota kelompok masih malu dan susah untuk mengeluarkan pendapatnya didalam pembahasan masalah yang dialami oleh anggota kelompok, tetapi setelah pertemuan kedua, ketiga, dan keempat siswa sudah menunjukkan keantusiasan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Hal ini ditandai dengan siswa yang sudah terlihat rileks dan merasa nyaman karena konseling kelompok ada permainan sehingga tercipta dinamika kelompok yang membuat siswa merasa senang. Siswa menjadi lebih aktif dalam konseling kelompok dapat menurunkan konformitas negatif siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dapat mencegah perilaku konformitas negatif siswa kelas X SMK Negeri 5 Semarang.

Dalam perhitungan analisis data penelitian dengan menggunakan *t-test* di SPSS windows 16 dapat dibandingkan bahwa hasil *pre-test* sebesar 991 dengan rata-rata 82,81 sedangkan hasil *post-test* sebesar 591 dengan rata-rata 57,36, selisih keduanya yaitu 400, sehingga dapat diketahui rata-ratanya adalah 36,36. Jumlah siswa yang mengikuti treatment konseling kelompok yaitu ada 11 (sebelas) siswa kelas X SMK Negeri 5 Semarang. Dari perhitungan *t-test* diperoleh bahwa hasil *pre-test* dan hasil *post-test* ada perbedaan.

Layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak 4 pertemuan, pertemuan tersebut membahas tentang kurangnya informasi, rasa takut terhadap celaan sosial dan keterikatan pada penilaian awal. Sebelum dilaksanakan konseling kelompok siswa mengikuti *pre-test* dan setelah dilaksanakan konseling kelompok siswa mengikuti *post-test*. Siswa sangat antusias dalam mengikuti

layanan konseling kelompok karena sebelumnya siswa belum pernah tahu apa itu konseling kelompok. Meskipun awalnya siswa atau anggota kelompok masih malu dan susah untuk mengeluarkan pendapatnya didalam pembahasan masalah yang dialami oleh anggota kelompok, tetapi setelah pertemuan kedua, ketiga, dan keempat siswa sudah menunjukkan keantusiasan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Hal ini ditandai dengan siswa yang sudah terlihat rileks dan merasa nyaman karena konseling kelompok ada permainan sehingga tercipta dinamika kelompok yang membuat siswa merasa senang. Siswa menjadi lebih aktif dalam konseling kelompok dapat menurunkan konformitas negatif siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dapat mencegah perilaku konformitas negatif siswa kelas X SMK Negeri 5 Semarang.

## Simpulan

---

Berdasarkan hasil pre-test diperoleh nilai rata-rata 82.81. Jumlah rerata tersebut diklasifikasikan dalam kategori sangat tinggi, sedangkan hasil post-tes diperoleh rata-rata 57.36. Jumlah rerata tersebut diklasifikasikan dalam kategori tinggi. Dari hasil pre test dan post test tersebut terdapat selisih nilai yaitu 25,45.

Selanjutnya hasil post test dengan prosentase 100%, jika diprosentasekan maka terdapat 36,36 % masuk pada kategori tinggi pada empat orang siswa dalam kelompok, dan 63,64 % masuk pada kategori rendah pada tujuh orang siswa dalam kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan perilaku konformitas negative siswa setelah intervensi konseling kelompok.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu selesainya penelitian dan artikel ini.

## Daftar Rujukan

---

- Anwar. (2013). *“Konformitas dalam Kelompok Teman Sebaya: Studi Kasus Dua Kelompok Punk di Makassar”*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanudin. <http://www.repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/>
- Azwar. S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Almighwar, Muhammad. (2011). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas, Muhammad. (2007). *Pengantar Psikologi Sosial*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Baron, Robert dan Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gelora Aksara Utama.
- Gerungan. (2010). *Psikologi sosial*. Refika Aditama : Bandung
- Surya, Mohamad. (2003). *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Corey Gerald. (2010). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Corey Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama. (Terjemahan E.Koswara).

- Latipun. (2011). *Psikologi Konseling Edisi ketiga*. Malang: UMM.
- Gladding, Samuel. T. (1995). *Group Work A Counseling Specialty*. United States of America: Prentice Hall Inc Hidayah, N. 2004. *Pendekatan-pendekatan Konseling Individual*. (Fauzan, L, Ed). Malang. Elang Mas.
- Hidayati W N. (2016). *Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*. IKIP PGRI Pontianak, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* Vol. 1, No. 2, April 2016.
- Herimanto & Winarno. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock. B Elizabeth. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga : Jakarta
- Indrayana P. (2013). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja*. Untag : Surabaya. *Jurnal Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Sept. 2013, Vol. 2, No 3, hal 199 – 207*.
- Komalasari, Gantina. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : Indeks.
- Kurniawan Singgih, dkk. (2009). *Tawuran, Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Semarang. *Proyeksi*, Vol. 4 (2), 85-94.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling (1.1-L.9)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Myers, David. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, David. dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gelora Aksara Utama.
- Sugiyono. (2003). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardinata, Kadek. (2011). *Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. UPI Bandung. Edisi Khusus No.1, Agustus 2011
- Santrock, John. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta : Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta ; Bandung.
- Soegeng. (2006). *Dasar – dasar penelitian bidang sosial psikologi dan pendidikan*. IKIP PGRI Press: Semarang
- 
-